

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan yang sehat mencakup pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi, tanpa menghindari pangan yang tidak aman tidak mungkin manfaat gizi terwujud pada pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan seseorang. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi kesehatan konsumen, kemakmuran dan kesejahteraan. Sumber ketidakamanan pangan dapat berasal dari berbagai cemaran, baik yang merupakan cemaran biologis, cemaran kimia, maupun cemaran fisik (Kemenkes, 2011).

Kebutuhan makanan tercukupi secara sempurna baik jumlah maupun kualitas gizinya maka diperlukan juga sarana penunjang agar makanan tersebut dapat tersaji dan layak untuk dikonsumsi. Sarana penunjang tersebut antara lain diperlukan peralatan untuk makan misalnya sebagai tempat, sarana penyajian maupun alat untuk menyantap makanannya. Menurut Harjono (2006) salah satu bahan peralatan makan yang sering digunakan oleh masyarakat adalah peralatan makanan yang berbahan melamin. Melamin merupakan bahan plastik sintetis yang biasanya digunakan untuk membuat peralatan makanan seperti piring, sendok, gelas dan mangkuk, melamin terbuat dari polimerisasi fenol dan formaldehid atau formalin, adanya formalin inilah yang menyebabkan peralatan makan dari melamin berpotensi membahayakan kesehatan, membedakan peralatan makan berbahan melamin asli dan palsu adalah kandungan formaldehid di dalamnya. Formalin dalam melamin ini ditambahkan untuk tujuan meningkatkan sifat plastis dan sebagai bahan pengawet. Peralatan makanan berbahan melamin ini sangat beragam warna dan bentuknya serta gambar-gambarnya cukup menarik minat masyarakat, harganya relatif murah,

tidak mudah pecah dan relatif ringan sehingga masyarakat lebih memilih melamin dari pada bahan lain.

Cara penggunaan peralatan makan berbahan melamin bila tidak disertai pengetahuan tentang aturan pemakaian alat makan melamin akan berbahaya bagi kesehatan. Penelitian Ainurofiq (2014) penggunaan peralatan makan berbahan melamin positif mengeluarkan formaldehid pada air dengan suhu 80°C dimana suhu tersebut merupakan suhu umum makanan berkuah panas yang biasa dimasukan pada mangkuk, dan negatif dalam air pada suhu kamar dengan suhu 28°C, dengan meningkatkan pengetahuan konsumen tentang ciri peralatan melamin asli dan palsu serta bahaya dan cara pemanfaatan peralatan rumah tangga berbahan melamin yang benar merupakan salah satu usaha agar masalah diatas dapat terselesaikan.

European Food Safety Authority (EFSA, 2010) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan kontaminasi melamin pada pangan dan pakan, salah satunya yaitu: migrasi dari bahan yang kontak dengan pangan (*food contact materials*). Penggunaan melamin sebagai monomer dan sebagai komponen pada resin melamin (sejenis plastik termoset) yang kontak dengan bahan pangan disetujui oleh banyak negara dan mempunyai batas migrasi spesifik lebih dari 2,5 mg/kg pangan.

Studi tentang toksisitas melamin di Eropa dalam Dolińska (2008) telah mengkonfirmasi bahwa senyawa ini adalah senyawa non genotoksik, non karsinogenik dan non teratogenik, meski memiliki toksisitas rendah dapat membentuk kristal yang tidak larut dalam kombinasi dengan asam sianurat yang menyebabkan pembentukan batu ginjal, ini dapat menyebabkan nefropati obstruktif atau gagal ginjal akut yang berakhir pada kematian, terutama pada bayi dan anak kecil, hal ini juga dapat menyebabkan albuminuria, penyakit ginjal kronis dan hipertensi. Pawlicka (2015) menyatakan untuk orang dewasa, melamin hanya berbahaya dalam konsentrasi sangat tinggi. Studi terbaru menunjukkan bahwa paparan melamin dapat meningkatkan risiko urolitiasis pada orang dewasa, seperti melamin itu sendiri, risiko pelepasan formaldehida lebih tinggi bila alat makan digunakan pada suhu yang lebih tinggi, efek formaldehid terhadap

kesehatan tidak berlangsung seketika namun formaldehida yang dilepaskan oleh peralatan makan tersebut berpotensi membahayakan kesehatan karena bisa menyebabkan timbulnya kanker, batu ginjal, gagal ginjal, menyerang saluran kemih, serta rusaknya organ-organ tubuh dan menyebabkan kematian sehingga peralatan melamin tidak boleh digunakan untuk memanaskan makanan di *oven microwave*.

Badan POM meminta masyarakat berhati-hati dalam menggunakan perangkat makan berbahan dasar melamin. Pasalnya dalam kondisi tertentu perangkat tersebut dapat melepaskan formaldehida yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Undang-undang nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen menjadi dasar pemerintah untuk mengawasi barang beredar di masyarakat. Badan POM melakukan pengujian terhadap 62 peralatan makan melamin dan menemukan 30 diantaranya melepaskan formaldehida dan tidak memenuhi *food grade* karena kandungan melamin yang terlalu tinggi bila digunakan untuk mewadai makanan yang berair atau berasam, terlebih dalam keadaan panas (BPOM, 2009). Menurut penelitian Mubaidah (2011) di Kediri, dari 20 responden yang diteliti ditemukan pemanfaatan peralatan makan rumah tangga berbahan melamin dengan kriteria “cukup” masih tinggi (70%), dapat disebabkan oleh banyak faktor yang sulit untuk dihindari salah satunya adalah faktor ekonomi, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik namun jika ekonomi responden rendah, pemanfaatan melamin sulit dihindarkan, pengalaman buruk yang diakibatkan oleh penggunaan melamin masih belum pernah terjadi atau dirasakan oleh pengguna melamin di Indonesia sehingga masih banyak masyarakat menggunakan melamin sebagai peralatan rumah tangga mereka, selain itu masih kurangnya minat para ibu untuk melihat berita-berita di media elektronik maupun media cetak, serta masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan.

Menurut Notoatmodjo (2003) Pengetahuan merupakan hasil: ”tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan suatu objek tertentu, kondisi pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut penelitian Mubaidah (2011) di Kediri,

menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan semakin baik tingkat pemanfaatan peralatan makan berbahan melamin, dari 20 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebesar 90% dan memiliki tingkat pemanfaatan kategori cukup sebesar 70%, datanya yaitu hasil korelasi 0,501 dengan uji signifikansi (α) = 0,024 dan taraf kesalahan α = 0,05 sehingga didapatkan $\rho < \alpha$ maka hipotesa H1 diterima, berarti bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan ibu tentang peralatan rumah tangga berbahan melamin terhadap pemanfaatannya, apabila semakin tinggi pengetahuan seseorang maka pemanfaatan peralatan rumah tangga berbahan melamin semakin bagus. Hasil penelitian tersebut meskipun pengetahuan baik tetapi pemanfaatan dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pengalaman dan informasi yang didapat, apabila tingkat ekonomi tinggi maka semakin kecil kemungkinan memanfaatkan melamin sebagai peralatan rumah tangga, sedangkan apabila tingkat ekonominya rendah maka kemungkinan besar masih memanfaatkan melamin sebagai peralatan rumah tangga, selain pengetahuan, ada juga faktor predisposisi (ekonomi/uang saku dan budaya), faktor Internal (persepsi, sikap, gaya hidup), dan faktor eksternal (keterpaparan sumber informasi) yang dapat mempengaruhi penggunaan peralatan makan berbahan melamin. Penulis tidak dapat memaparkan penelitian sebelumnya tentang kaitan faktor-faktor yang telah di sebutkan di atas karena kurangnya penelitian tentang penggunaan peralatan melamin sendiri.

Persyaratan keamanan pangan (*food safety*) yang akan dikonsumsi merupakan salah satu hal yang penting untuk dipenuhi, agar tubuh tetap sehat. Kebutuhan makanan tercukupi secara sempurna baik kuantitas maupun kualitas gizinya diperlukan juga sarana penunjang agar makanan tersebut dapat tersaji dan layak untuk dikonsumsi. Sarana penunjang tersebut antara lain diperlukan peralatan untuk makan misalnya sebagai tempat, sarana penyajian maupun alat untuk menyantap makanannya. Survei awal yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, ditemukan 18 anak kos (perempuan) yang menggunakan peralatan makan berbahan melamin dengan alasan bentuk yang beragam dan warna yang menarik. Banyak faktor yang

mendukung dalam penggunaan alat makan berbahan melamin sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Selama ini banyak penelitian yang hanya berfokus pada pengetahuan ibu rumah tangga terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin, karena berpikiran bahwa ibu rumah tangga yang tahu dan selalu mempersiapkan keperluan peralatan makan, akan tetapi penggunaan peralatan makan berbahan melamin banyak juga di jumpai pada anak kos (mahasiswa). Mahasiswa merupakan bagian dari remaja, tepatnya tahap remaja akhir yang akan berevolusi ke tahap dewasa yang berusia antara 18-29 tahun. Mahasiswa masih mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan dan informasi yang diperoleh misalnya iklan, selain itu mahasiswa jarang dikontrol oleh orang tua karena sebagian mayoritas berasal dari perantauan dan tinggal di rumah kos.

Mahasiswa yang memakai peralatan makan melamin tersebut tanpa mengetahui bahaya jangka pendek maupun bahaya jangka panjang bila cara penggunaannya salah atau tidak tepat maka akan berpengaruh pada asupan makanan yang dikonsumsi. Pengetahuan dan sumber informasi baik dari keluarga, teman sebaya ataupun media massa tentang peralatan berbahan melamin ini dapat berpengaruh dan menyebabkan keterpaparan pada sikap dan persepsi pada anak kos dengan penampilan peralatan berbahan melamin yang menarik, dan harga yang murah serta tidak mudah pecah adalah pilihan yang tepat. Gaya hidup dan budaya dari pengguna peralatan berbahan melamin juga dapat berkaitan bila dalam keluarga secara turun-temurun telah menggunakan peralatan berbahan melamin maka akan terbawa pada individu saat jauh dari rumah atau saat merantau dan tinggal di kos. Peralatan makan berbahan melamin adalah pilihan yang tepat karena harga yang murah dan penampilan yang menarik, namun bila peralatan makan berbahan melamin yang palsu digunakan diatas suhu 80°C dapat menyebabkan bahaya

kontaminasi pada makanan yang dikonsumsi oleh konsumen (anak kos) dan menjadi masalah dalam keamanan pangan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam UU nomor 7 tahun 1996 tentang pangan diamanatkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi kesehatan konsumen, kemakmuran dan kesejahteraan. Anak kos (mahasiswa) membutuhkan asupan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak terkontaminasi agar asupan zat gizi dari makanan terserap dengan baik dan bermanfaat, untuk itu peralatan makanan yang tepat dengan penggunaannya akan menunjang asupan makanan tersebut. Penelitian ini akan difokuskan pada faktor determinan yaitu ekonomi (uang saku), budaya, pengetahuan, persepsi, sikap, dan keterpaparan sumber informasi pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002 Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang didapat maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (anak kos Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat).
- b. Mengidentifikasi faktor predisposisi (ekonomi/ uang saku, budaya) penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- c. Mengidentifikasi faktor internal (pengetahuan, persepsi, sikap, gaya hidup) penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- d. Mengidentifikasi faktor eksternal (keterpaparan sumber informasi) penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- e. Mengidentifikasi penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- f. Menganalisis hubungan ekonomi (uang saku) anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- g. Menganalisis hubungan budaya anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- h. Menganalisis hubungan pengetahuan anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- i. Menganalisis hubungan persepsi anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- j. Menganalisis hubungan sikap anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
- k. Menganalisis hubungan gaya hidup anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

1. Menganalisis hubungan keterpaparan sumber informasi anak kos terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat (Anak Kos)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
2. Bagi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai apakah faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
3. Bagi Prodi Ilmu Gizi Esa Unggul
Bagi program studi Ilmu Gizi Esa Unggul, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
4. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wawasan tentang faktor determinan terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Szekiel, 2016)	Analisis Perilaku Konsumen Di Pasar Piring Melamin	Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Menganalisis Perilaku Konsumen Di Pasar Piring Melamin Dan Menilai Pengetahuan Mereka Terkait Dengan Potensi Risiko Kesehatan.	Survei dilakukan dalam bentuk kuesioner yang berisi 16 pertanyaan pilihan tunggal dan ganda. Studi mencakup 100 orang.	Hasilnya menunjukkan bahwa konsumen sudah familiar dengan piranti melamin dan bersedia menggunakannya, terutama karena fungsinya dan ringan. Konsumen tidak tertarik dengan informasi yang ditempatkan pada label piring melamin dan tidak memperhatikan informasi tentang penggunaan yang aman. Konsumen memiliki sedikit pengetahuan terkait dengan potensi risiko yang terkait dengan penggunaan piringan melamin, serta potensi dampaknya terhadap kesehatan.
(Rita, 2015)	Kajian Kimia Formaldehida Dalam Peralatan Makan Melamin Secara Spektrofotometri Sinar Tampak	Mengidentifikasi Kajian Analisis Kimia Formaldehida Dalam Peralatan Makan Melamin Secara Spektrofotometri Sinar Tampak	Metode Spektrofotometri sinar tampak	Hasil penelitian menunjukkan peralatan makan piring <i>ovalware</i> mengandung kadar formaldehid 4,68%. Tingginya kadar formaldehid pada peralatan makan melamin disebabkan dalam sistem produksi melamin yang tidak terkontrol, sedangkan 4 sampel peralatan melamin lain tidak terdeteksi kandungan formaldehida.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Ainurofiq, 2014)	Pemeriksaan Kandungan Formaldehid Pada Mangkuk Makanan Dari Bahan Melamin Yang Beredar Di Kota Surakarta	Pemeriksaan Kandungan Formaldehid Pada Mangkuk Makanan Yang Beredar Di Kota Surakarta	Penelitian kualitatif yang dilakukan dan kuantitatif.	Hasil penelitian dengan sampel mangkuk melamin menunjukkan semua merek mangkuk melamin positif mengandung formaldehid dan kadarnya bervariasi untuk setiap merek mangkuk. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa suhu air 80°C mempengaruhi pelepasan formaldehid dari mangkuk melamin, sedangkan penambahan air pada suhu kamar 28°C menunjukkan hasil yang negatif.
(Lena, 2017)	Analisis Kadar Formaldehida Pada Peralatan Makan Melamin Yang Beredar Di Kota Manado	Mengidentifikasi Analisis Kadar Formaldehida Pada Peralatan Makan Melamin Yang Beredar Di Kota Manado	Metode spektrofotometri UV-Vis pada panjang gelombang 410 nm.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam sampel, terdapat lima sampel mengandung formaldehida yang secara berurutan mengalami kenaikan kadar konsentrasi pada menit ke 0 sebesar 461,819; 613,523; ppm metode ini memiliki nilai validitas yang memenuhi parameter validasi sehingga dapat diterima dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,9948, rata-rata perolehan kembali adalah 97,197% penggunaan formaldehida dalam peralatan makan melamin melebihi ambang batas yang telah ditetapkan menurut standard <i>food grade</i> iso yaitu 3 ppm.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Nelma, 2010)	Studi Kandungan Formalin Dalam Piring Melamin Yang Diperjualbelikan Di Masyarakat	Mengidentifikasi Gambaran Kandungan Formaldehid Pada Piring Melamine Yang Diperjualbelikan Di Masyarakat	Penelitian yang bersifat deskriptif dengan cara analisa kualitatif.	Didapat hasil formalin secara kualitatif pada piring melamine adalah 6 dari 10 sampel piring melamine positif (+) mengandung formalin. Tingginya kadar formaldehid pada peralatan makan melamin disebabkan dalam sistem produksi melamin yang tidak terkontrol, bahan formaldehid yang digunakan cenderung tidak sebanding dengan jumlah fenol sehingga mengakibatkan terjadinya residu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu waktu, tempat, responden (anak kos) dan juga penelitian ini meneliti faktor predisposisi (ekonomi/ uang saku dan budaya), faktor internal (pengetahuan, sikap, persepsi, gaya hidup), faktor eksternal (keterpaparan sumber informasi) terhadap penggunaan peralatan makan berbahan melamin pada anak kos di Kampung Guji RT 002/RW 002, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Penelitian sebelumnya dilakukan pada ibu tentang peralatan rumah tangga berbahan melamin terhadap pemanfaatan peralatan makan berbahan melamin (Studi Analitik di RW 03 RT 01 Dusun Gadungan Desa Nobo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri).